

## Peserta Didik dengan Pengecualian (*Exceptional Learner*)

Siti Masitoh

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; marsitohsiti59@gmail.com

---

Abstract	Exceptional learners are students with special educational needs, whether due to above-average intelligence or certain limitations. This article discusses the characteristics, needs, and effective teaching strategies for exceptional learners in Indonesia. Through an in-depth literature review, this article explores relevant educational psychology theories and pedagogical approaches that can be applied to meet the unique needs of these students. The results of this study indicate that understanding and implementing appropriate strategies can enhance the quality of learning and development of exceptional learners. This article also recommends the importance of specialized training for educators in managing exceptional learners to provide inclusive and equitable education.
Keywords	Exceptional learners, special needs, inclusive education.

---

### 1. PENDAHULUAN

Setiap Makhluk yang diciptakan Allah Swt selalu memiliki kemanfaatan yang berbeda beda. Manusia yang terlahir kedunia pun memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing. Ada yang terlahir sempurna secara fisik dan mental atau terlahir sebaliknya Allah Swt ciptakan untuk saling menyempurnakan, atau ada yang terlahir dengan disabilitas dan ada yang terlahir sempurna. Namun pada dasarnya tidak ada manusia tidak ada yang sempurna. Kesempurnaan itu hanya milik Allah Swt.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang disabilitas diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. (Sihombing, 2020; Widyantoko, 2019) Sedangkan disabilitas berarti keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang; atau keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa. (Pawestri, 2017)

Penyandang disabilitas digolongkan juga sebagai salah satu kelompok rentan. Kelompok rentan yakni kelompok yang paling sering menerima perlakuan diskriminasi dan hak-haknya sering tidak terpenuhi. Hal ini bukan tanpa sebab, karena penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai orang cacat yang paling banyak mendapatkan perlakuan diskriminasi serta masih banyak hak-hak lain yang belum terpenuhi bagi kaum disabilitas. (Ndaumanu, 2020; Sekarini & Trustisari, 2024)

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas.(Chadijah & Wardhani, 2021; Istifarroh & Nugroho, 2019) Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepatutnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia.

Sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia.(Setiawan et al., 2022) Sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak.(Siregar & Ginting, 2019)

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode **library research** untuk mengeksplorasi secara mendalam topik "Peserta Didik dengan Pengecualian." Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, dan dokumen resmi yang membahas pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus atau pengecualian. Sumber-sumber literatur dikumpulkan melalui pencarian di perpustakaan fisik dan digital, serta database jurnal akademik seperti Google Scholar dan jurnal terindeks lainnya.

Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi dan menyeleksi literatur yang relevan, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti jenis pengecualian, strategi pengajaran yang efektif, tantangan dalam pendidikan inklusif, serta kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan bagi peserta didik dengan pengecualian. Analisis kualitatif dilakukan untuk menemukan pola, tema, dan konsep yang signifikan dari literatur yang terkumpul. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk menyusun gambaran yang komprehensif mengenai pendidikan bagi peserta didik dengan pengecualian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan dan peluang dalam pendidikan inklusif serta rekomendasi untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih baik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan pada data sekunder, yang membuat kualitas dan relevansi hasil sangat bergantung pada literatur yang digunakan.

### 3. PEMBAHASAN

Disabilitas merupakan istilah yang merujuk pada kondisi individu yang mengalami gangguan atau kerusakan pada tubuh, yang mengakibatkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat mencakup hambatan dalam aspek mental, intelektual, dan sensorik. Sebagai konsekuensi, individu dengan disabilitas sering kali menghadapi tantangan dalam berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial (Hayati, 2019).

Secara konseptual, disabilitas dapat dipahami melalui dua pendekatan utama, yakni model medis dan model sosial. Model medis, sebagaimana dijelaskan oleh WHO (2011), memandang disabilitas sebagai kondisi yang berhubungan dengan kerusakan tubuh atau gangguan fisiologis yang mempengaruhi kemampuan individu. Sebaliknya, model sosial menekankan pada keterbatasan yang terjadi akibat interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat (Huripah, 2015).

Secara umum, disabilitas mengacu pada individu yang memiliki keterbatasan dalam aspek fisik, mental, intelektual, atau sensorik, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sosial. Definisi ini diakui oleh berbagai organisasi internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), serta diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia. Penyandang disabilitas sering kali menghadapi hambatan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat, baik di ranah pendidikan, pekerjaan, maupun dalam aktivitas sosial lainnya (Polin, 2024).

Sebagai salah satu kelompok rentan, anak-anak dengan disabilitas menghadapi tantangan khusus, baik dari segi fisik, sosial, maupun psikologis. Keterbatasan yang mereka alami sering kali diperburuk oleh ketidakmampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai disabilitas dan upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas hidup anak-anak penyandang disabilitas dan memberikan mereka kesempatan yang setara untuk berkembang dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Disabilitas merupakan sebuah istilah untuk kondisi individu dengan gangguan atau kerusakan yang menyebabkan seseorang tidak bisa beraktivitas leluasa atau mengalami keterbatasan aktivitas, memperoleh larangan partisipasi yang merupakan efek negatif dari interaksi antara individu yang sehat dengan lingkungan dan faktor pribadinya. (Hayati, 2019) Disabilitas terdiri dari dua macam, yaitu model medis dan model sosial. WHO (2011) menyatakan,

disabilitas model medis adalah disabilitas yang melibatkan kerusakan tubuh atau secara fisiologis, sementara disabilitas sosial merupakan kerusakan yang membuat individu mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas sosial nya.(Huripah, 2015)

Disabilitas merujuk pada individu dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dapat menghambat partisipasi penuh mereka dalam kehidupan sosial. Definisi ini diakui oleh berbagai organisasi, termasuk PBB dan WHO, serta diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia. Penyandang disabilitas sering menghadapi hambatan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.(Polin, 2024)

Di Indonesia, undang-undang seperti UUD 1945, UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, dan UU No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung menegaskan hak-hak penyandang disabilitas, termasuk akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.(Paruntu et al., 2023) Namun, dalam praktiknya, banyak penyandang disabilitas masih menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan pendidikan dan peluang kerja yang layak.

Meskipun ada ketentuan hukum yang mengharuskan institusi pendidikan menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, banyak individu disabilitas tidak mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara. Mereka sering dianggap tidak mampu mengikuti proses pendidikan dengan baik karena keterbatasan fisik, meskipun mereka seharusnya memiliki hak yang sama.

Demikian pula di bidang pekerjaan, penyandang disabilitas sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang setara dengan warga negara lainnya, meskipun UUD 1945 menjamin hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi semua. Pentingnya perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat untuk memastikan inklusi dan kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas sangatlah mendesak.(Paruntu et al., 2023). Secara keseluruhan, meskipun terdapat jaminan hukum atas hak pekerjaan bagi setiap warga negara dalam UUD 1945, penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses kesempatan kerja yang setara. Oleh karena itu, perhatian serius dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat dibutuhkan untuk mewujudkan inklusi sosial yang nyata. Inklusi ini bukan hanya tanggung jawab negara, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat guna menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua warga negara, termasuk penyandang disabilitas. Adapun jenis jenis di sabilitas adalah:

Tuna Netra atau hambatan Penglihatan adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (total blind) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (Low Visioan). Alat bantu untuk mobilitasnya bagi tuna netra dengan menggunakan tongkat khusus, yaitu berwarna putih dengan ada garis merah horisontal.

Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.(Fauzi et al., 2020). Penting untuk mengakui dan memberikan dukungan yang tepat bagi penyandang tuna netra, agar mereka dapat mengakses peluang yang setara dengan masyarakat luas dan berkontribusi secara maksimal bagi perkembangan sosial dan budaya.

Tuna Rungu atau Hambatan Pendengaran dalam kedokteran adalah kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara. Untuk menentukan jenis dan derajat ketulian dapat diperiksa dengan audiometri. Disamping dengan pemeriksaan audiometri, ambang respon seseorang terhadap bunyi dapat juga dilakukan dengan pemeriksaan BERA (Brainstem Evoke Response Audiometry, dapat dilakukan pada pasien yang tidak dapat diajak komunikasi atau anak kecil.(Desiningrum, 2017). Pendidikan untuk anak tuna rungu harus disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, dengan mempertimbangkan tingkat pendengaran, kemampuan komunikasi, dan gaya belajar mereka. Pendekatan yang efektif melibatkan penggunaan alat bantu dengar, metode pengajaran visual, bahasa isyarat, serta terapi bicara. Dukungan sosial, emosional, dan psikologis juga sangat penting untuk perkembangan anak tuna rungu, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan adanya fasilitas yang mendukung dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, anak tuna rungu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.

Tuna Wicara bicara atau Hambatan Bicara, adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara. Hambatan Bicara disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dan sebagainya. Bisu umumnya dikaitkan dengan tuli. Bayi terlahir tuli dan bisu dapat disebabkan oleh berbagai faktor.(Desiningrum, 2017) Bisa terjadi akibat faktor genetika (keturunan, perkawinan antar kerabat yang terlalu dekat, seperti antara sepupu kandung, sehingga terjadi mutasi gen yang tidak wajar. Untuk anak-anak yang kesulitan berbicara dan tidak dapat berkomunikasi dengan kata-kata, bahasa isyarat dapat menjadi alternatif penting. Bahasa isyarat adalah bentuk komunikasi yang menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan, dan ini sangat berguna bagi anak tuna wicara. Pendidikan untuk anak tuna wicara memerlukan pendekatan yang holistik dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak. Terapi bicara adalah bagian yang sangat penting, tetapi penggunaan teknologi, metode komunikasi alternatif, dan pendidikan inklusif juga merupakan komponen penting dalam mendukung perkembangan anak tuna wicara. Dengan

keterlibatan orang tua, dukungan sosial, dan fasilitas pendidikan yang ramah, anak tuna wicara dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan mencapai potensi maksimal mereka dalam kehidupan sosial dan akademik.

Tuna Daksa dapat diartikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi (Musjafak Assjari, 1995 :34). Tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi, kurang dan “daksa” berarti tubuh. Tunadaksa ditujukan kepada mereka-mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Penanganan pendidikan bagi anak tuna daksa perlu dilakukan dengan pendekatan yang inklusif, dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka, baik dari sisi fisik, kognitif, maupun emosional. Selain itu yang termasuk disabilitas adalah penyandang cacat mental antara lain: Tunagrahita, atau hambatan intelektual, adalah kondisi di mana anak-anak memiliki IQ di bawah rata-rata, menyebabkan gangguan dalam kecerdasan, adaptasi tingkah laku, dan perkembangan mereka. (Widiastuti & Winaya, 2019) Anak-anak tunagrahita di Indonesia menghadapi ketidaksetaraan signifikan dalam pendidikan, kesehatan, dan inklusi sosial, sebagaimana diungkapkan oleh UNICEF dan BAPPENAS. Meskipun ada upaya untuk mendukung mereka, tantangan besar masih ada dalam memastikan mereka mendapatkan akses yang setara di berbagai aspek kehidupan

Tuna Laras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. (Daulay et al., 2023) Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Serta yang termasuk penyandang cacat Fisik dan mental. Individu dengan tuna laras sering kali menunjukkan perilaku yang menyimpang, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma, aturan, atau kebiasaan yang berlaku di lingkungan sosial mereka. Perilaku ini bisa berupa kekerasan, ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara efektif, atau kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Adapun Penyebabnya adalah : Faktor ini merujuk pada kondisi yang berasal dari dalam diri individu, seperti gangguan mental, masalah emosional, atau gangguan psikologis lainnya. Misalnya, seseorang yang memiliki gangguan kejiwaan seperti gangguan kecemasan, depresi, atau gangguan kepribadian tertentu dapat mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan berperilaku sesuai dengan norma sosial, Faktor eksternal berhubungan dengan pengaruh lingkungan sekitar individu. Ini bisa mencakup keluarga, teman, masyarakat, atau faktor sosial lainnya. Misalnya, individu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik atau kekerasan cenderung memiliki kesulitan dalam mengatur emosi dan berperilaku secara sosial.

Lingkungan yang kurang mendukung juga bisa memperburuk kondisi individu yang sudah memiliki kecenderungan tunalaras dan juga keterkaitan dengan penyandang cacat fisik dan mental. Tuna laras dapat terjadi pada individu dengan penyandang cacat fisik dan mental. Cacat fisik bisa mempengaruhi kemampuan individu untuk berfungsi secara normal dalam masyarakat, yang mungkin menambah stres atau frustrasi. Sementara itu, cacat mental merujuk pada gangguan perkembangan atau fungsi kognitif yang mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, atau bertindak, yang juga dapat meningkatkan kecenderungan untuk mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku sosial.

Adapun dampak Individu dengan tuna laras biasanya mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena mereka sering kali tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang ada. Dampaknya bisa sangat luas, seperti: Hubungan sosial yang buruk (misalnya, kesulitan dalam bergaul atau membentuk hubungan yang sehat), Gangguan dalam pendidikan atau pekerjaan, Ketidakmampuan dalam mengelola konflik atau tekanan hidup, Peningkatan risiko terjadinya masalah kesehatan mental lainnya dengan Penanganan mengatasi tuna laras memerlukan pendekatan yang holistik, yang melibatkan berbagai langkah seperti: Terapi Psikologis Untuk membantu individu mengelola emosi dan belajar keterampilan sosial yang lebih baik, Pendampingan Sosial Dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas yang membantu individu beradaptasi dengan norma sosial, Pendidikan Inklusif yang menyediakan pendidikan atau pelatihan keterampilan hidup untuk individu dengan cacat fisik dan mental agar mereka bisa lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari, Intervensi Kesehatan Mental, dalam beberapa kasus, intervensi medis seperti pemberian obat atau terapi perilaku kognitif juga diperlukan untuk membantu mengendalikan gejala gangguan yang mendasarinya.

Tuna Ganda *double handicap* atau *multiple handicap* adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat diatasi dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki. Macam-macam Tuna Ganda: Tunanetra-tunawicara, tunanetra-tunarungu, tunanetra-tunadaksa, tunanetra-tunagrahita, tunanetra-tunalaras.

Selain yang tersebut di atas ada satu lagi yang termasuk anak disabilitas yaitu Anak berbakat (*gifted child*) adalah anak yang memiliki keunikan khusus dalam bidang intelektual, kreativitas, dan komitmen yang tinggi, biasanya dengan IQ di atas rata-rata. Anak-anak ini dilahirkan dengan kemampuan alami yang jauh melebihi rata-rata untuk usia mereka, dan dapat menunjukkan bakat dalam berbagai bidang, seperti intelektual, kreatif, fisik, atau sosial-emosional. Namun, tidak ada dua anak berbakat yang sama, dan tingkat bakat mereka bisa bervariasi. (AMKA,

2021), Anak berbakat atau *gifted child* merujuk pada anak yang memiliki keunikan dalam beberapa aspek kemampuan, seperti intelektual, kreativitas, atau komitmen tinggi terhadap kegiatan tertentu. Biasanya, anak-anak ini memiliki IQ di atas rata-rata, tetapi bakat mereka tidak terbatas hanya pada aspek intelektual. Anak berbakat dapat menunjukkan potensi luar biasa dalam berbagai bidang, termasuk Intelektual, memiliki kemampuan berpikir yang cepat, mudah memahami konsep-konsep kompleks, serta menunjukkan kemampuan belajar yang lebih cepat dibandingkan teman sebaya, Kreativitas memiliki imajinasi yang luas, dapat menghasilkan ide-ide orisinal, dan mampu berpikir di luar kebiasaan. Fisik, anak dengan kemampuan fisik yang luar biasa, seperti dalam bidang olahraga atau seni tari, Sosial-Emosional, kemampuan untuk memahami dan merasakan empati yang mendalam, sering kali memiliki kedewasaan emosional yang melebihi usia mereka. Adapun ciri-ciri Anak Berbakat. Setiap anak berbakat memiliki ciri-ciri yang unik, tetapi beberapa ciri umum yang dapat terlihat pada anak berbakat antara lain: Pemahaman Cepat, anak berbakat dapat memahami konsep yang kompleks lebih cepat daripada teman sebayanya, kemampuan Memecahkan Masalah, mereka sering menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi kreatif, minat yang Intensif: Anak-anak berbakat sering kali menunjukkan minat yang mendalam terhadap satu atau beberapa bidang tertentu, dan mereka akan fokus pada hal tersebut dengan penuh dedikasi., kemandirian Belajar, mereka cenderung belajar sendiri tanpa banyak bantuan, dan bahkan bisa mengeksplorasi hal-hal yang lebih rumit di luar materi yang diajarkandan Sensitivitas Emosional, beberapa anak berbakat juga sangat sensitif terhadap perasaan orang lain dan situasi sosial, sering kali menunjukkan kedewasaan emosional yang lebih tinggi dari yang diharapkan untuk usia mereka.

Adapun Faktor yang Mempengaruhi Anak Berbakat: Faktor Genetik (Internal, anak berbakat sering kali memiliki predisposisi genetik yang mendukung perkembangan kemampuan mereka yang luar biasa, seperti faktor kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan motorik, lingkungan yang Mendukung (Eksternal), lingkungan yang mendukung sangat penting dalam mengembangkan potensi anak berbakat. Ini bisa mencakup orang tua yang memberi perhatian, pendidikan yang menantang, serta dukungan dari guru dan teman-teman, pendidikan yang Tepat: Anak berbakat membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan mereka. Jika tidak diberikan rangsangan yang sesuai, potensi mereka bisa terhambat serta memiliki tantangan yang dihadapi Anak Berbakat, meskipun anak berbakat memiliki potensi luar biasa, mereka juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kesenjangan Sosial dan Emosional, anak berbakat bisa merasa terisolasi atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena perbedaan minat atau kemampuan. Mereka mungkin merasa tidak dimengerti atau kesulitan dalam bersosialisasi, bosan atau Frustrasi di Sekolah: Pendidikan standar

yang tidak menantang dapat membuat anak berbakat merasa bosan atau tidak terstimulasi. Hal ini dapat menyebabkan masalah perilaku atau penurunan motivasi, tekanan tinggi, anak berbakat mungkin merasa tekanan dari orang tua, guru, atau masyarakat untuk terus menunjukkan performa yang luar biasa, yang bisa menyebabkan stres atau kecemasan. Penanganan anak berbakat memerlukan pendekatan yang lebih individual dan sistematis agar bakat mereka dapat berkembang dengan baik tanpa menimbulkan stres atau perasaan terabaikan. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah: pendidikan yang Sesuai dan Terpersonalisasi: Anak berbakat membutuhkan pendidikan yang lebih menantang dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Ini bisa berupa: Program akselerasi, di mana anak dapat mempelajari materi lebih cepat daripada teman-teman sebayanya, Kurikulum yang lebih fleksibel dan menantang, sehingga mereka tidak merasa bosan dan terus merasa tertantang, Program enrichment yang memperkenalkan anak pada topik-topik yang lebih dalam dan luas daripada yang dipelajari oleh anak-anak pada umumnya, Dukungan Emosional dan Sosial: Mengingat anak berbakat sering kali merasa terisolasi atau kurang dimengerti oleh teman sebaya, penting untuk memberikan dukungan sosial dan emosional yang memadai. Orang tua dan guru bisa membantu dengan mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki minat yang serupa, mengajarkan keterampilan sosial untuk membantu mereka berkomunikasi dengan lebih baik dalam lingkungan sosial, memberikan dukungan emosional agar anak merasa dihargai dan diterima, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekolah, pemberian Tantangan yang Seimbang: Penting untuk menyeimbangkan tantangan dengan dukungan agar anak tidak merasa terbebani. Memberikan terlalu banyak tantangan bisa menyebabkan stres, sementara memberikan tantangan yang terlalu sedikit dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya motivasi dan menghindari Ekspektasi yang Tidak Realistis, Orang tua dan pendidik harus menghindari memberi ekspektasi yang terlalu tinggi kepada anak berbakat. Meskipun anak tersebut memiliki potensi luar biasa, penting untuk menghargai perkembangan mereka sebagai individu dan memberi mereka ruang untuk tumbuh tanpa tekanan berlebihan.

Program Khusus dan Bimbingan: Menyediakan program khusus yang didesain untuk anak berbakat, seperti program bakat intelektual, seni, atau olahraga, dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka lebih jauh. Bimbingan dari psikolog atau konselor pendidikan juga bisa membantu mengatasi tantangan sosial atau emosional yang mereka hadapi.

Meskipun berbakat, anak-anak ini sering kali menghadapi tantangan khusus yang membuat mereka tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, yang dapat memengaruhi perkembangan

pribadi mereka dan menyebabkan masalah psikologis jika tidak mendapat dukungan dari lingkungan sosial.

Selain itu, anak-anak berbakat bisa mengalami kesulitan memperhatikan di kelas, terutama jika mereka tidak diberikan materi yang cukup menantang. Ketika bosan, mereka cenderung melamun atau kehilangan motivasi, yang dapat mengarah pada ketidakminatan dalam bersekolah. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mendapatkan kurikulum yang lebih menarik dan menantang untuk menjaga minat dan motivasi belajar. (Fathurrohman, 2023)

Komunikasi verbal juga sering menjadi tantangan bagi anak berbakat. Karena mereka harus menerjemahkan ide-ide rumit di kepala mereka ke dalam bahasa yang dapat dipahami orang lain, hal ini bisa menyebabkan keraguan, gagap, atau frustrasi. Dukungan dari keluarga dan sekolah sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi verbal yang baik. (Perdana et al., 2024)

#### 4. KESIMPULAN

Peserta didik dengan pengecualian, baik yang memiliki keterbatasan fisik, mental, maupun kecerdasan yang melebihi rata-rata, memerlukan pendekatan pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Kebutuhan ini mencakup tidak hanya modifikasi dalam kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga penyediaan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Pengakuan akan keberagaman kemampuan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik ini menuntut adanya strategi yang holistik, yang mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional. Pendidik yang terlatih dan peka terhadap kebutuhan ini menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik dengan pengecualian untuk berkembang secara optimal. Di samping itu, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk keluarga dan komunitas, dalam mendukung proses pendidikan mereka. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan inklusif dapat menjadi alat yang efektif dalam mewujudkan kesetaraan dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

#### REFERENSI

- Amka, A. (2021). *Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi*. UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT.
- Chadjiah, S., & Wardhani, D. K. (2021). Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 di Desa Jagabaya, Kabupaten Lebak. *Abdi Laksana*:

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 410–415.
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Fathurrohman, M. (2023). Updating the Education of Talented Children. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 4(2), 101–109.
- Fauzi, Y., Andiono, E., & Khamli, M. (2020). Aplikasi Object Detection And Tracking Untuk Penyandangan Tunanetra Dengan Internet Of Things (Iot)(Menggunakan Bahasa Pemrograman Phytion). *Jurnal Gerbang STMIK Bani Saleh*, 10(1).
- Hayati, I. (2019). *Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Quran* [PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh].
- Huripah, E. (2015). Pekerjaan sosial dengan disabilitas di Indonesia. *Pekerjaan Sosial*, 13(2).
- Istifarroh, I., & Nugroho, W. C. (2019). Perlindungan hak disabilitas mendapatkan pekerjaan di perusahaan swasta dan perusahaan milik negara. *Mimbar Keadilan*, 12(1), 21–34.
- Ndaumanu, F. (2020). Hak penyandang disabilitas: Antara tanggung jawab dan pelaksanaan oleh pemerintah daerah. *Jurnal Ham*, 11(1), 131–150.
- Paruntu, M. C. K., Anis, F. H., & Mamesah, E. L. (2023). Penerapan Kebijakan Hak Aksesibilitas Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Lex Privatum*, 12(2).
- Pawestri, A. (2017). Hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM internasional dan HAM nasional. *Era Hukum-Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 15(1).
- Perdana, I. N., Syafril, S., & Amriyah, C. (2024). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Gifted and Talented Pada Usia Sekolah Dasar: Implikasi Pendidikan dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(8), 548–561.
- Polin, F. M. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Politik Penyandang Disabilitas Dalam Pemeilihan Umum Presiden. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 262–272.
- Sekarini, Z. A., & Trustisari, H. (2024). Deskriptif Literatur Review Diskriminasi Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 37–44.
- Setiawan, D., Yunefri, Y., Anggraini, K., Irwanda, A. A., & Abiyus, W. (2022). Pelatihan Lecturer Optimize Questions and Answers (LOQA) untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus. *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 140–146.
- Sihombing, P. J. S. (2020). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Minggu bagi Anak Penyandang Disabilitas*.
- Siregar, H., & Ginting, B. (2019). Training on making wreaths for disability. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 144–153.

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).

Widyantoko, S. (2019). *Panti Penyandang Disabilitas Ganda Di Malang Dengan Pendekatan Behaviour Modifier* [PhD Thesis, UAJY].